

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa integrasi berlangsung melalui posisi *Ullelean Pare* sebagai media kontekstualisasi yang menjembatani pengalaman budaya siswa dengan kebenaran iman Kristen, serta melalui proses pembelajaran yang sistematis, yaitu tahap penyajian pengalaman budaya, eksplorasi dan penemuan nilai, korelasi dengan kebenaran firman Tuhan, aplikasi nilai dalam sikap sehari-hari, hingga refleksi dan penilaian autentik terhadap perubahan karakter siswa.

Melalui proses tersebut, teridentifikasi empat nilai utama sebagaimana dikemukakan dalam teori kearifan lokal Sibarani, yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan, yang secara konsisten ditemukan baik dalam pemahaman guru maupun pandangan siswa terhadap cerita *Ullelean Pare* yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Toraja. Keempat nilai tersebut selaras dengan ajaran iman Kristen dan, ditinjau melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona, telah bergerak dari tahap pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*) menuju tahap tindakan moral (*moral action*) yang tampak dalam perubahan perilaku siswa sehari-hari.

Pada aspek nilai religius, *Ulelean Pare* menanamkan rasa syukur kepada Tuhan, keyakinan bahwa setiap peristiwa hidup merupakan bagian dari rencana-Nya, serta sikap jujur dan mau menolong sesama sebagaimana diajarkan dalam perintah kasih. Pada aspek nilai sosial, cerita ini menumbuhkan kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, dan kerja sama, yang terwujud melalui kepedulian siswa terhadap teman serta keaktifan dalam kegiatan belajar bersama. Pada aspek nilai budaya, *Ulelean Pare* mengajarkan kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas budaya Toraja yang perlu dijaga dan diwariskan, sekaligus menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap warisan leluhur mereka. Sementara itu, pada aspek nilai pendidikan, cerita ini mendorong siswa untuk bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur dalam proses belajar sebagai bekal sepanjang hayat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal *Ulelean Pare* ke dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memperkaya proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal siswa. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran karakter di SDN 9 Rantebua lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus menjadi sarana pelestarian kearifan lokal *Ulelean Pare* di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang dihadapi masyarakat Toraja saat ini.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk mulai memanfaatkan cerita *Ulelean Pare* sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran di kelas, misalnya dengan mengaitkan pesan moral dalam cerita tersebut dengan nilai-nilai Kristiani yang sedang diajarkan, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghayati materi pelajaran

2. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan atau program yang mendorong pelestarian cerita rakyat Toraja, termasuk *Ulelean Pare*, agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, misalnya dengan menghadirkan narasumber dari masyarakat adat atau memasukkan unsur budaya lokal dalam kegiatan sekolah

3. Bagi Masyarakat dan Orangtua

Diharapkan untuk terus menceritakan *Ulelean Pare* kepada anak-anak di rumah, karena pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada nilai religius, sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam *Ulelean Pare*, sehingga diharapkan ada penelitian selanjutnya mengkaji nilai-nilai lain atau menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan melihat

dampak penerapan cerita ini terhadap perubahan sikap siswa dalam jangka waktu tertentu.